

Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Indeks Pembangunan Tik, Dan Ekspor Ekonomi Kreatif Terhadap Produktivitas Industri Kreatif Di Indonesia

Andriansyah Hasibuan¹, Elisa Clara Saragih², Melani Manginar Sirait³, Putri Andini Nasution⁴, Salsabila⁵, Noni Rozaini⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: hasibuan17042004@gmail.com¹, elisasaragih04@gmail.com², melaniesirait3@gmail.com³, putriandininasution19@gmail.com⁴, salsabilaaa0702@gmail.com⁵, nonirozaini@gmail.com⁶

Article History:

Received: 04 April 2025

Revised: 17 Mei 2025

Accepted: 26 Mei 2025

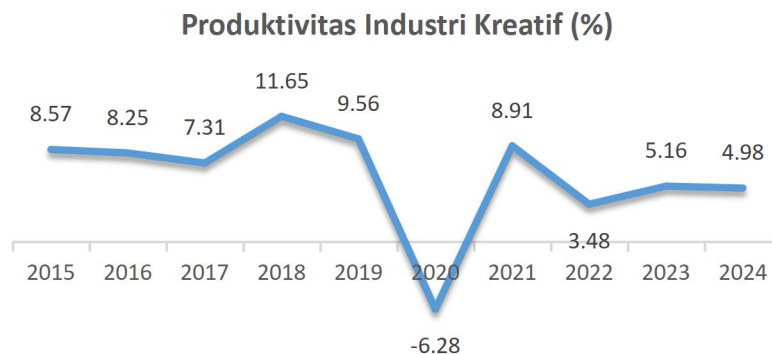
Keywords: Produktivitas Industri Kreatif, Kualitas Sumber Daya Manusia, Indeks Pembangunan TIK, Ekspor Ekonomi Kreatif

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas sumber daya manusia, indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (IP-TIK), serta ekspor ekonomi kreatif terhadap produktivitas industri kreatif di Indonesia. Dengan menggunakan data dari tahun 2015 hingga 2024, penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dan regresi linear berganda untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia, IP-TIK, dan ekspor ekonomi kreatif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas industri kreatif, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menyoroti perlunya peningkatan kapasitas SDM, akses teknologi yang lebih merata, serta strategi ekspor yang lebih inovatif untuk mendukung pengembangan sektor ini.

PENDAHULUAN

Produktivitas industri kreatif merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap perekonomian nasional. Industri kreatif tidak hanya menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan memperkuat identitas budaya (Rikaltra, 2023). Di Indonesia, produktivitas industri kreatif menjadi perhatian utama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan internasional.

Selain IPM, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) juga memiliki peran signifikan dalam mendukung produktivitas industri kreatif. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan pelaku industri kreatif untuk mengakses pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi produksi, dan menciptakan produk yang lebih inovatif. Dengan demikian, pengembangan infrastruktur TIK yang merata menjadi prioritas dalam mendukung pertumbuhan sektor ini (Lestari, 2023).

Gambar 1. Produktivitas Industri Kreatif Indonesia

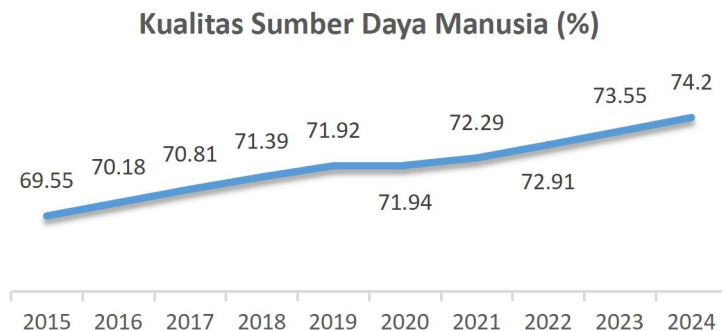
Sumber: Kemenparekraf

Produktivitas industri kreatif di Indonesia menunjukkan fluktuasi signifikan selama periode 2015–2024, mencerminkan ketidakstabilan dengan beberapa puncak dan penurunan tajam. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020, dengan kontraksi hingga -6,28%. Kondisi ini berdampak pada penurunan permintaan produk kreatif, terutama di sektor-sektor unggulan seperti fesyen dan kriya.

Dari sisi kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang melambat turut memengaruhi kemampuan tenaga kerja kreatif dalam beradaptasi dengan tantangan ekonomi. Sementara itu, meskipun Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) meningkat, manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan karena belum meratanya inovasi teknologi di sektor kreatif. Ekspor ekonomi kreatif juga mengalami tekanan karena melemahnya permintaan global, yang menurunkan kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini menyebabkan keterkaitan antara fluktuasi produktivitas dengan IPM, IP-TIK, dan ekspor yang menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas SDM, penguatan teknologi, dan pengembangan pasar internasional untuk mendorong stabilitas dan keberlanjutan industri kreatif.

Faktor pertama yaitu kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas industri kreatif. Kualitas SDM dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. SDM yang berkualitas tinggi mampu menciptakan inovasi dan meningkatkan daya saing produk kreatif di pasar global (Nasution, 2020).

Gambar 2. Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik

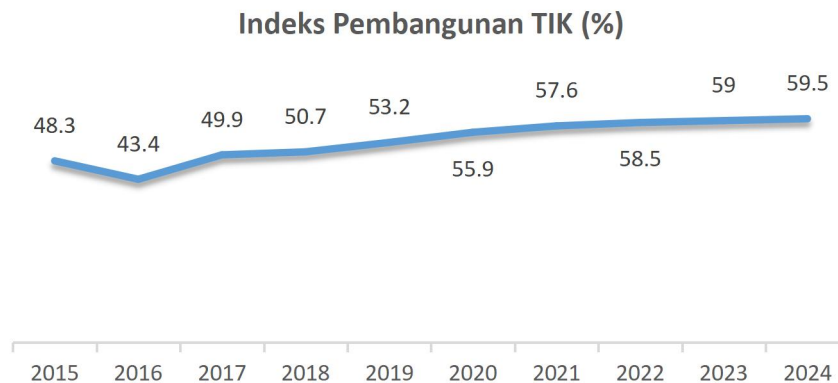
Tahun 2015-2024 menunjukkan fluktuasi signifikan pada kualitas sumber daya manusia, dengan stagnasi paling mencolok terjadi di tahun 2020. Pada tahun tersebut, pandemi COVID-19

mengganggu pendidikan, pelatihan, dan produktivitas tenaga kerja, yang berdampak pada keterbatasan pengembangan keterampilan individu. Sektor ekonomi kreatif juga terdampak, dengan penurunan ekspor hingga 12% dibandingkan tahun sebelumnya.

Hubungan antara kualitas sumber daya manusia dan produktivitas industri kreatif tampak jelas. Stagnasi pada sumber daya manusia, seperti di 2020, menurunkan produktivitas sektor kreatif, terbukti dari penurunan kontribusinya terhadap PDB. Sebagai referensi, data ini didukung oleh laporan seperti *The Future of Jobs Report 2020* dari World Economic Forum, yang menggarisbawahi dampak pandemi terhadap tenaga kerja dan pengembangan keterampilan. Selain itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga menyajikan data terkait penurunan signifikan dalam kinerja sektor ekonomi kreatif selama pandemi.

Selain IPM, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) juga memiliki peran signifikan dalam mendukung produktivitas industri kreatif. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan pelaku industri kreatif untuk mengakses pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi produksi, dan menciptakan produk yang lebih inovatif. Dengan demikian, pengembangan infrastruktur TIK yang merata menjadi prioritas dalam mendukung pertumbuhan sektor ini (Lestari, 2023).

Gambar 3. Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi dan komunikasi Indonesia



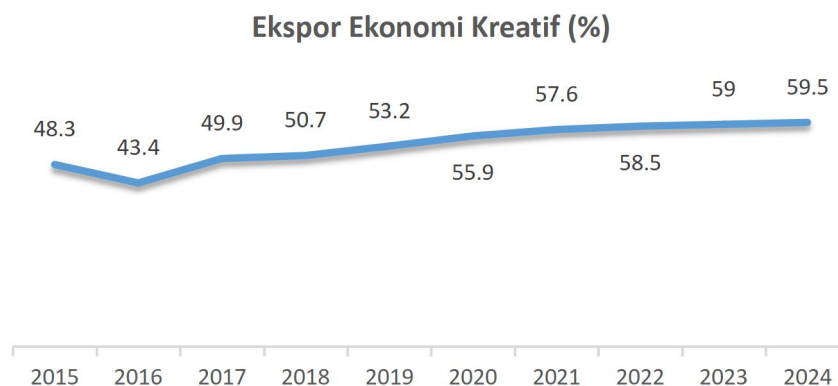
Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik tersebut menunjukkan fluktuasi Indeks Pembangunan TIK (X) dari tahun 2015 hingga 2024, dengan penurunan signifikan pada tahun 2016 dari 48.3% menjadi 43.4%. Kondisi ini mencerminkan ketidakstabilan yang parah dalam pembangunan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), perlambatan ekonomi pada tahun tersebut memengaruhi investasi di sektor TIK. Selain itu, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pengembangan infrastruktur TIK turut menjadi faktor penyebab. Penurunan indeks ini berdampak langsung pada produktivitas industri kreatif, yang sangat bergantung pada akses teknologi untuk inovasi dan efisiensi produksi. Ketika indeks TIK menurun, kemampuan industri kreatif untuk beradaptasi dan berkembang juga terhambat, sehingga mengurangi kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

Terakhir Ekspor produk ekonomi kreatif yang juga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi produktivitas industri kreatif. Ekspor tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan devisa negara, tetapi juga memperluas jangkauan pasar produk kreatif Indonesia di tingkat global. Dalam konteks ini, strategi untuk meningkatkan volume dan nilai ekspor menjadi langkah penting dalam mendorong pertumbuhan sektor ekonomi kreatif (Rahman, 2021). Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) telah berperan aktif dalam mempromosikan produk kreatif Indonesia ke pasar internasional melalui berbagai program, seperti peningkatan

kompetensi sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital (Haqqi, 2018).

Gambar 4. Ekspor Ekonomi Kreatif Indonesia



Sumber:Kemenparekraf

Grafik tersebut menunjukkan fluktuasi signifikan dalam ekspor ekonomi kreatif yang berdampak langsung pada produktivitas industri kreatif. Salah satu periode yang menonjol adalah tahun 2016, di mana terjadi penurunan tajam dalam ekspor ekonomi kreatif. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan kondisi ekonomi global yang tidak stabil pada tahun tersebut, seperti perlambatan ekonomi di negara-negara mitra dagang utama Indonesia, yang mengurangi permintaan terhadap produk kreatif Indonesia. Selain itu, kurangnya inovasi dalam subsektor tertentu seperti fesyen dan kriya juga menjadi faktor internal yang memperburuk situasi.

Penurunan ekspor ini berdampak pada produktivitas industri kreatif, karena ekspor merupakan salah satu sumber utama pendapatan dan investasi dalam sektor ini. Ketika ekspor menurun, pelaku industri kreatif menghadapi tantangan dalam mempertahankan operasional dan inovasi, yang pada akhirnya mengurangi produktivitas. Data menunjukkan bahwa subsektor seperti fesyen dan kriya, yang mendominasi ekspor, mengalami penurunan kontribusi pada tahun tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas sumber daya manusia, indeks pembangunan TIK, dan ekspor ekonomi kreatif terhadap produktivitas industri kreatif di Indonesia. Dengan menggunakan data terbaru dan metode analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sektor ekonomi kreatif di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Produktivitas Industri Kreatif

Ekonomi kreatif adalah sektor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi global dengan menghasilkan produk dan layanan kreatif bernilai tambah ekonomi dan budaya. Produktivitasnya didukung oleh inovasi, kualitas SDM, teknologi informasi, dan kebijakan pemerintah. Menurut Howkins (2001), produktivitas sektor ini bergantung pada kreativitas, sementara Florida (2002) menyoroti talenta, teknologi, dan ekosistem inovasi. IPM menjadi indikator kualitas tenaga kerja yang berperan signifikan dalam produktivitas, di mana TIK mempermudah distribusi dan inovasi produk.

Produktivitas ekonomi kreatif sangat penting bagi pertumbuhan inovasi. Strategi yang mengintegrasikan SDM, teknologi, dan kebijakan ekspor diperlukan untuk membangun ekosistem industri kreatif yang berkelanjutan dan kompetitif

Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia atau yang biasanya disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang dirancang oleh UNDP pada 1990, merupakan indikator komposit untuk mengukur kualitas hidup manusia melalui tiga dimensi utama: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. IPM mencerminkan tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga kualitas hidup secara keseluruhan, yang berhubungan erat dengan produktivitas sektor ekonomi kreatif.

Amartya Sen, dalam "Development as Freedom" (1999), menyoroti bahwa pendidikan dan layanan kesehatan meningkatkan kemampuan individu untuk berinovasi dalam ekonomi kreatif. Pendidikan yang baik memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menciptakan produk atau layanan baru. Richard Florida dalam "The Rise of the Creative Class" (2002) menambahkan bahwa daerah dengan IPM tinggi cenderung menarik individu kreatif dan menciptakan ekosistem kondusif untuk inovasi melalui akses pendidikan, kesehatan, serta keberagaman.

Kesehatan juga krusial, sebagaimana dijelaskan oleh Bloom dan Canning (2000), karena individu yang sehat lebih produktif dan kreatif. Michael Porter dalam "The Competitive Advantage of Nations" (1990) menegaskan bahwa inovasi adalah pendorong daya saing negara, dengan IPM tinggi menyediakan lingkungan dan sumber daya yang mendukung inovasi.

Indeks Pembangunan TIK

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), dikembangkan oleh ITU pada 2008, adalah ukuran standar yang menggambarkan tingkat pembangunan TIK, kesenjangan digital, dan potensi pengembangannya. IP-TIK memungkinkan perbandingan antar waktu dan wilayah, dengan skala 0–10, di mana Indonesia mencatat angka 5,32 (53,2 jika menggunakan skala persen) pada tahun 2019, meningkat dari 5,07 tahun sebelumnya.

Peningkatan IP-TIK berdampak positif pada produktivitas ekonomi kreatif. Menurut Lestari dan Mun'im (2023), ekonomi kreatif mendorong pendapatan, lapangan kerja, dan ekspor, sekaligus mempromosikan inklusi sosial, budaya, dan pembangunan manusia. Namun, dampak TIK dapat bervariasi tergantung subsektor dan skala usaha. Angelia dan Gultom (2020) menemukan pengaruh positif pada kinerja ekonomi kreatif secara umum, tetapi pengaruh negatif pada subsektor tertentu dan usaha mikro.

Penggunaan TIK pada tingkat mikroekonomi meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan non-pertanian. Namun, pada tingkat makroekonomi, dampak positif signifikan terlihat pada sektor non-pertanian, sementara sektor pertanian menunjukkan pengaruh negatif akibat literasi teknologi yang rendah dan pemanfaatan TIK yang kurang optimal. Dengan demikian, pengembangan TIK menjadi kunci untuk mendukung produktivitas di berbagai sektor.

Ekspor Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi berbasis kreativitas, budaya, dan teknologi yang bertujuan meningkatkan nilai tambah dari kekayaan intelektual melalui kreativitas, keahlian, dan bakat individu. Menurut Departemen Perdagangan RI (2009), industri kreatif menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja dengan memanfaatkan daya kreasi individu.

Ekspor ekonomi kreatif menjadi indikator penting kinerja industri kreatif. Berdasarkan Bekraf dan BPS (2017), kontribusi ekspor ekonomi kreatif terhadap ekspor nasional terus meningkat, menunjukkan tren pertumbuhan positif dibandingkan ekspor nasional yang cenderung bernilai negatif. Ekonomi kreatif memainkan peran signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi melalui inovasi dan eksplorasi kekayaan intelektual.

Penelitian Terdahulu:

Produktivitas Industri Kreatif

Produktivitas industri kreatif telah menjadi fokus banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dan inovasi dalam budaya kerja memberikan dampak positif yang signifikan. Zahira (2023) menemukan bahwa UMKM kreatif yang memanfaatkan pemasaran digital mampu meningkatkan produktivitas hingga 30%, sementara Permana dan Supriyono (2025) menunjukkan bahwa inovasi dalam branding dan pemasaran digital dapat meningkatkan permintaan pasar hingga 40%. Khaldun et al. (2025) menegaskan bahwa budaya kerja yang fleksibel berkontribusi pada peningkatan inovasi dan produktivitas sektor kreatif. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagaimana dibahas oleh Surahman (2024) telah membantu meningkatkan distribusi dan pemasaran produk kreatif, serta kolaborasi berbasis digital yang dapat memperluas jaringan bisnis, seperti yang ditunjukkan oleh Fortino (2025).

Kualitas Sumber Daya Manusia (IPM)

Peningkatan IPM tidak selalu berbanding lurus dengan produktivitas sektor industri kreatif. Penelitian Ulyati et al. (2024) menunjukkan bahwa meskipun IPM di Papua meningkat, dampaknya terhadap industri kreatif masih terbatas karena kurangnya pendidikan dan pelatihan keterampilan serta minimnya infrastruktur dan teknologi. Siswati & Hermawati (2018) juga menemukan bahwa peningkatan IPM di Bojonegoro tidak sejalan dengan produktivitas industri kreatif akibat keterbatasan akses digital dan kurangnya inovasi. Moh Muqorrobin dan Ady Soejoto (2017) bahkan menemukan bahwa peningkatan IPM dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan sektor kreatif jika tidak didukung oleh kebijakan khusus, akses pasar yang memadai, serta kesenjangan antara peningkatan kualitas SDM dan peluang kerja. Oleh karena itu, peningkatan IPM harus diimbangi dengan strategi pengembangan industri kreatif, termasuk pelatihan keterampilan, pemberian insentif, dan pendampingan bisnis.

Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK)

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki potensi besar dalam meningkatkan produktivitas industri kreatif, tetapi tantangan struktural seperti kesenjangan digital dan kurangnya pemahaman teknologi masih menghambat pengembangan sektor ini. Penelitian Surahman dan Annisarizki (2024) mencatat bahwa penerapan TIK dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kapasitas produksi pelaku industri kreatif, sementara Purwanti (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi mendorong efisiensi distribusi produk. Namun, Relano et al. (2025) menemukan bahwa peningkatan IP-TIK secara parsial dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, sehingga diperlukan strategi yang lebih terarah dalam penerapan teknologi digital. Anandhita (2015) menyoroti pentingnya kolaborasi pemerintah dan swasta dalam pengembangan technopark serta kebijakan insentif untuk mendukung industri lokal berbasis TIK.

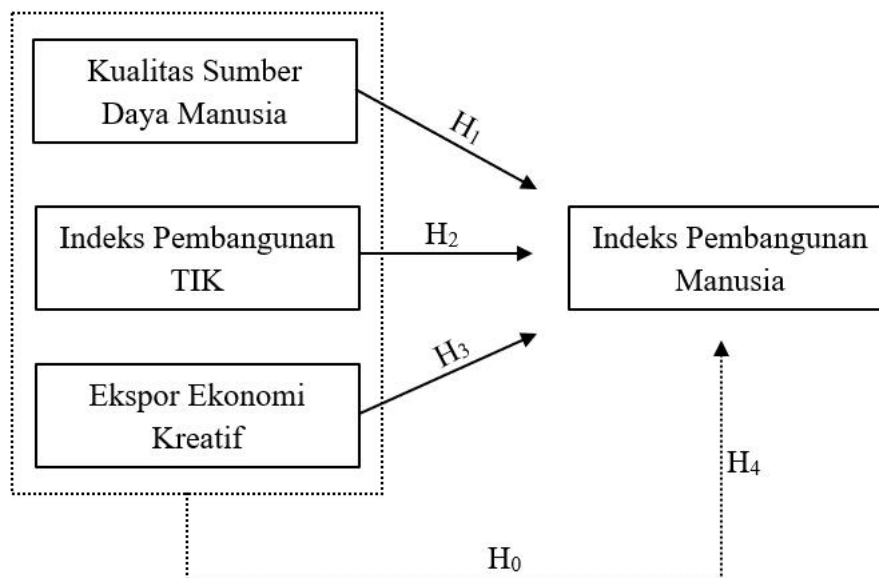
Ekspor dan Ekonomi Kreatif

Dampak ekspor terhadap sektor ekonomi kreatif di Indonesia belum menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian Rizkina (2023) dan Pakpahan (2024) mengungkapkan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif atau PDB sektor ekonomi kreatif. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan kebijakan yang mendukung pelaku ekspor ekonomi kreatif, seperti promosi produk kreatif di pasar internasional dan peningkatan daya saing melalui branding, inovasi, serta akses teknologi.

Hipotesis

Berdasarkan Teori yang didapatkan dan juga berdasarkan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya, dirumuskanlah beberapa hipotesis dalam penelitian ini.

Gambar 5. Kerangka Hipotesis



- H0 : Variabel Independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen
- H1 : Kualitas Sumber Daya Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Industri Kreatif
- H2 : Indeks Pembangunan TIK tidak berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Industri Kreatif
- H3 : Ekspor Ekonomi Kreatif tidak berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Industri Kreatif
- H4 : Kualitas Sumber Daya Manusia, Indeks Pembangunan TIK, dan Ekspor Ekonomi Kreatif tidak berpengaruh secara simultan terhadap Produktivitas Industri Kreatif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber informasi utama. Studi ini berfokus pada empat variabel kunci, yang terdiri atas tiga variabel independen serta satu variabel dependen, yang dianalisis untuk memahami hubungan dan pengaruh di antara variabel-variabel tersebut secara empiris.

Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data dari dua sumber utama, yaitu Badan Ekonomi Kreatif Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Kedua lembaga ini menyajikan data yang relevan, kredibel, dan akurat, yang menjadi dasar penting dalam mendukung keseluruhan analisis dan temuan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen tertulis sebagai sumber data. Menurut Sugiyono (2017), dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang telah tersedia dari sumber-sumber resmi dan terpercaya. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui laporan tahunan Kementerian Ekonomi Kreatif dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini

mencakup Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pembangunan TIK, Ekpor Ekonomi Kreatif, dan Produktivitas Ekonomi Kreatif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan aplikasi EViews. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dan mengevaluasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pembangunan TIK, dan Ekpor Ekonomi Kreatif terhadap Produktivitas Ekonomi Kreatif di Indonesia. Regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen (Wooldridge, 2016).

Estimasi Model

Model hubungan antara variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pembangunan TIK, dan Ekspor Ekonomi Kreatif) dengan variabel dependen (Produktivitas Ekonomi Kreatif) menggunakan regresi linear berganda. Model regresi linear berganda dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Di mana:

Y = Produktivitas Ekonomi Kreatif

β_0 = Intersep

β_1 = Koefisien regresi untuk variabel Kualitas Sumber Daya Manusia

X1 = Kualitas Sumber Daya Manusia

β_2 = Koefisien regresi untuk variabel Indeks Pembangunan TIK

X2 = Indeks Pembangunan TIK

β_3 = Koefisien regresi untuk variabel Ekspor Ekonomi Kreatif

X3 = Ekspor Ekonomi Kreatif

ϵ = Error term (menggambarkan variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam model)

Dengan menggunakan aplikasi EViews, model ini diestimasi untuk mendapatkan nilai koefisien regresi (β_1 , β_2 , dan β_3) serta nilai intercept (β_0). Proses estimasi ini melibatkan penggunaan metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk meminimalkan jumlah kuadrat residual (error).

Reliabilitas dan Validitas Data

Kualitas data yang diperoleh akan diuji reliabilitas dan validitasnya untuk memastikan data yang digunakan akurat dan dapat diandalkan. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan aplikasi EViews, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk memastikan reliabilitas dan validitas data sebelum melakukan uji hipotesis:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal. Normalitas adalah salah satu asumsi dasar dalam regresi linear yang harus dipenuhi untuk mendapatkan estimasi yang tidak bias dan efisien. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau uji Shapiro-Wilk. Menurut Gujarati dan Porter (2009), uji Shapiro-Wilk lebih efektif untuk sampel kecil, sedangkan uji Kolmogorov-Smirnov lebih umum digunakan untuk sampel besar.

Jika nilai p (p-value) dari uji normalitas lebih besar dari tingkat signifikansi (misalnya 0.05), maka data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka data dianggap tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi tinggi antar

variabel independen. Multikolinieritas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF yang tinggi menunjukkan adanya multikolinieritas yang dapat mempengaruhi hasil analisis regresi.

Rumus untuk menghitung VIF adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2}$$

Di mana R^2 adalah koefisien determinasi dari regresi variabel independen terhadap variabel independen lainnya. Menurut Statology (2019), nilai VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya multikolinieritas yang serius.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varians dari residual konstan atau tidak. Heteroskedastisitas yang signifikan menunjukkan bahwa varians residual tidak konstan, yang dapat mempengaruhi estimasi koefisien regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan atau uji White.

Jika nilai p dari uji heteroskedastisitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka data dianggap homoskedastis. Sebaliknya, jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka data dianggap heteroskedastis.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar residual. Autokorelasi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi bias dan tidak efisien. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Lagrange Multiplier (LM) Test adalah metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam residual suatu model regresi. LM Test sering digunakan karena fleksibilitasnya, terutama untuk model dengan lebih dari satu lag.

Rumus untuk menghitung LM Test:

$$LM = n \cdot R^2$$

Nilai LM signifikan ($p\text{-value} \leq 0.05$) terdapat autokorelasi dalam residual model, sehingga perlu perbaikan model. Jika nilai LM tidak signifikan ($p\text{-value} > 0.05$) tidak terdapat autokorelasi, dan model memenuhi asumsi ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pembangunan TIK, dan Ekspor Ekonomi Kreatif memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas Ekonomi Kreatif. Uji hipotesis melibatkan penggunaan uji t untuk masing-masing koefisien regresi, serta uji F untuk keseluruhan model.

1. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi (β_1 dan β_2). Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah bahwa koefisien regresi berpengaruh secara positif, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) adalah bahwa koefisien regresi secara parsial tidak berpengaruh. Jika nilai uji t kurang dari tingkat signifikansi (misalnya 0.05), maka (H_1) ditolak dan koefisien regresi dianggap signifikan.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan model. Hipotesis (H_0) yang diuji adalah bahwa semua koefisien regresi kurang dari tingkat signifikansi. Jika

nilai p dari uji F kurang dari tingkat signifikansi, maka hipotesis (H4) ditolak dan model dianggap signifikan.

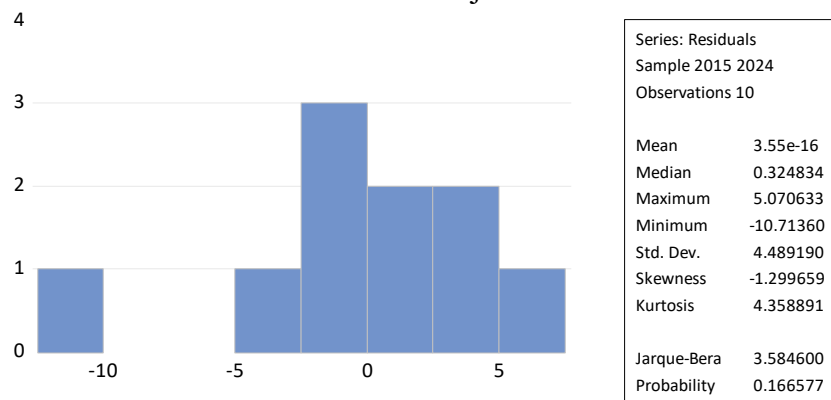
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Produktivitas Industri Kreatif dan variabel bebasnya yaitu Kualitas Sumber Daya Manusia, Indeks Pembangunan TIK, dan Ekspor Ekonomi Kreatif. Penelitian ini menggunakan cakupan wilayah Indonesia dan untuk data penelitian ini dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2024.

Sebelum melakukan uji hipotesis, sebaiknya terlebih dahulu melakukan uji reliabilitas dan validitas data untuk sebagai bahwa data layak untuk digunakan sebagai penelitian.

1. Uji Normalitas

Gambar 6. Hasil uji normalitas



Sumber: data diolah

Uji normalitas menghasilkan nilai probabilitas sebesar **0.166577**, yang lebih besar dari batas signifikansi **0.05**. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, yang memungkinkan penggunaan metode statistik parametrik untuk analisis lebih lanjut. Distribusi normal data menjadi penting untuk memastikan validitas hasil dan kesesuaian model analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Multikolinearitas

Gambar 7. Hasil uji multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 03/29/25 Time: 22:12
Sample: 2015 2024
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	58289.36	19282.44	NA
X1	13.35453	22829.98	8.441900
X2	0.666572	639.3175	5.813849
X3	1.744512	70.35176	3.822511

Sumber: data diolah

Hasil analisis uji multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

seluruh variabel independen, yaitu X1, X2, dan X3, memiliki nilai centered Variance Inflation Factor (VIF) yang lebih kecil dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan kriteria yang diungkapkan oleh Statology (2019), yang menyatakan bahwa nilai VIF yang melebihi 10 menunjukkan adanya multikolinearitas serius. Dengan demikian, hasil ini mendukung validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 8. Hasil uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.594463	Prob. F(3,6)	0.6413
Obs*R-squared	2.291277	Prob. Chi-Square(3)	0.5142
Scaled explained SS	1.385307	Prob. Chi-Square(3)	0.7090

Sumber: data diolah

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-square(3) sebesar 0.7090, yang melebihi tingkat signifikansi sebesar 0.05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data penelitian ini. Temuan ini mendukung asumsi homoskedastisitas, sesuai dengan prinsip yang menyatakan bahwa jika nilai p dari uji heteroskedastisitas lebih besar daripada tingkat signifikansi, maka data dianggap homoskedastis. Sebaliknya, jika nilai p lebih kecil daripada tingkat signifikansi, maka data dianggap mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji AutoKorelasi

Gambar 9. Hasil uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.082209	Prob. F(2,4)	0.2400
Obs*R-squared	5.100692	Prob. Chi-Square(2)	0.0781

Sumber: data diolah

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square(2) sebesar 0.0781, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi uji autokorelasi atau dengan kata lain, data penelitian ini lolos uji autokorelasi.

5. Persamaan Model

Sehingga diperoleh persamaan yang terbaik yaitu persamaan $Y = -27.9088461383 + 1.03336807896 \cdot X_1 - 0.708841516093 \cdot X_2 - 0.20588114989 \cdot X_3$.

Berdasarkan data pada penelitian ini, diperoleh persamaan regresi data panel yaitu Kemiskinan = $45.5726492858 + 0.0286874132589 \cdot \text{IPM} - 0.496024217573 \cdot \text{IP-TIK} - 0.016376107775 \cdot \text{Ekspor Ekonomi Kreatif}$.

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dari hasil model yaitu sebesar 0,194208. Hal ini berarti sebesar 19,42 % variasi Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas Kualitas Sumber Daya Manusia, Indeks Pembangunan TIK, dan Ekspor Ekonomi Kreatif. Sedangkan

sisanya 80,58% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

7. Uji T

Gambar 10. Hasil uji T

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/29/25 Time: 22:41
Sample: 2015 2024
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.90885	241.4319	-0.115597	0.9117
X1	1.033368	3.654385	0.282775	0.7869
X2	-0.708842	0.816438	-0.868212	0.4186
X3	-0.205881	1.320800	-0.155876	0.8812
R-squared	0.194208	Mean dependent var	6.159000	
Adjusted R-squared	-0.208688	S.D. dependent var	5.000996	
S.E. of regression	5.498113	Akaike info criterion	6.535861	
Sum squared resid	181.3755	Schwarz criterion	6.656895	
Log likelihood	-28.67931	Hannan-Quinn criter.	6.403087	
F-statistic	0.482030	Durbin-Watson stat	2.946540	
Prob(F-statistic)	0.706773			

Sumber: data diolah

Dari hasil regresi diatas dapat diambil kesimpulan:

- 1) Kualitas Sumber Daya Manusia dengan nilai probability sebesar 0.7869 (>0.05). Artinya Kualitas Sumber Daya Manusia tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Produktivitas Industri Kreatif di Indonesia. Hal ini berarti (H_0) diterima dan (H_1) diterima.
- 2) Indeks Pembangunan TIK dengan nilai probability sebesar 0.4186 (>0.05). Artinya IP-TIK tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Produktivitas Industri di Indonesia. Hal ini berarti (H_0) ditolak dan (H_1) diterima.
- 3) Ekpor Ekonomi Kreatif dengan nilai probability sebesar 0.8812 (>0.05). Artinya Ekspor Ekonomi Kreatif tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Produktivitas Industri di Indonesia. Hal ini berarti (H_0) ditolak dan (H_1) diterima.

8. Uji F

Gambar 11. Hasil uji F

F-statistic	0.482030
Prob(F-statistic)	0.706773

Sumber: data diolah

Diketahui nilai F-Statistic sebesar 0.482030 dengan nilai prob. (F-Statistic) Sebesar 0.706773 (>0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Independen (X) tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel Dependen (Y). Hal ini berarti (H_4) diterima. Berdasarkan dengan sumber dari Ella Evrita H. (2020), Lestari & Mun'im (2023), serta Kamil (2015), pada rentang waktu 2015–2024 kualitas sumber daya manusia, indeks pembangunan TIK, dan ekspor ekonomi kreatif tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap produktivitas industri kreatif di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan kualitas SDM di berbagai daerah, ketimpangan akses terhadap infrastruktur TIK, dominasi produk tradisional dalam ekspor ekonomi kreatif, dampak perlambatan ekonomi global termasuk pandemi COVID-19, serta minimnya inovasi dan investasi dalam sektor tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan:

1. Sebesar 19,42 % variasi Produktivitas Ekonomi Kreatif dapat dijelaskan oleh variabel bebas Kualitas Sumber Daya Manusia, Indeks Pembangunan TIK, dan Ekspor Ekonomi Kreatif.
2. Kualitas Sumber Daya Manusia tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Produktivitas Industri Kreatif di Indonesia.
3. Indeks Pembangunan TIK tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Produktivitas Industri Kreatif di Indonesia.
4. Ekspor Ekonomi Kreatif tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Produktivitas Industri Kreatif di Indonesia.
5. variabel Kualitas Sumber Daya Manusia, Indeks Pembangunan TIK dan Ekspor Ekonomi Kreatif (X) tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel Produktivitas Industri Kreatif (Y).

DAFTAR REFERENSI

- American Psychological Association. (2019). *Publication manual of the American Psychological Association (7th ed.)*. Washington, DC: Author
- Anandhita, V. H. (2015). Analisis Ekosistem TIK Indonesia yang Mendorong Perkembangan Industri Lokal dan Ekonomi Kreatif.
- Angelia, F., & Gultom, Y. (2020). Peran Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Sektor Ekonomi Kreatif di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 15(2).
- Badan Pusat Statistik. (2016). Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2019. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2023. Dikutip melalui: <https://www.bps.go.id>
- Bloom, D. E., & Canning, D. (2000). *The Health and Wealth of Nations*. The World Health Organization.
- Caves, R. E. (2000). *Creative Industries: Contracts between Art and Commerce*. Harvard University Press.
- Drucker, P. (1993). *Post-Capitalist Society*. HarperBusiness.
- Ella Evrita H. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Industri Kreatif*. SAE Indonesia. Diakses melalui: [Manajemen-Sumber-Daya-Manusia-Dalam-Indusri-Kreatif-Media.pdf](#).
- ERVINA, S. (2024). *STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAIN TAPIS DALAM MENGHADAPI PASAR MODERN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Pengrajinan Kain Tapis Desa Negeri Katon Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Florida, R. (2002). *The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life*. New York: Basic Books.
- GoodStats. (2024). Indeks Pembangunan TIK Indonesia Kembali Meningkat. Dikutip melalui: <https://data.goodstats.id>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics (5th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.

- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2018). Peranan Bekraf Dalam Mendorong Ekspor Produk Ekonomi Kreatif Di Pasar Global. *Transformasi*, 1(34).
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books.
- Indonesia.go.id. . (2023). Industri Kreatif Terus Moncer. Dikutip melalui: <https://indonesia.go.id>
- Johan, B. (2023). Analisis Peran Ekonomi Kreatif: Subsektor Kriya, Kuliner, Fesyen, Penerbitan, dan Seni Rupa Terhadap Ekspor di Indonesia Tahun 2011-2021. *PARAHYANGAN ECONOMIC DEVELOPMENT REVIEW*, 2(1), 59-66.
- Kamil, A. (2015). Industri kreatif Indonesia: Pendekatan analisis kinerja industri. *Media Trend*, 10(2), 207-225. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Infografis Data Statistik Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Retrieved from Bank Data Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). Nilai Tambah Ekonomi Kreatif. Jakarta: Kemenparekraf.
- Lestari, S. D., & Mun'im, A. (2023). MENGUKUR KINERJA EKONOMI KREATIF INDONESIA. *Kajian*, 27(2), 209-222.
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), 6.
- Nasution, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif, Dan Upah Pekerja Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kreatif Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*. <https://Garuda.kemdikbud.go.id/Documents/Detail/2198705>.
- Nizar, N. I., & Nazir, A. (2020). Faktor Human Capital Pada Pertumbuhan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 4(1), 52-65.
- Oktaviani, N., & Putri, R. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH BERBASIS EKONOMI KREATIF DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM:(Studi pada UMKM di Kecamatan Karangampel). *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 7(1), 137-148.
- Optima Technology. (2024). Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia: Mendorong Inovasi dan Pertumbuhan Ekonomi. Dikutip melalui: <https://www.optimatechnology.net>
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Purwanti, P. A. (2024). Implikasi Digitalisasi terhadap Produktivitas Sektor Ekonomi Kreatif. *Central Publisher*, 1(9), 1080–1088.
- Rahman, D. N. (2021). *Pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif dan ekspor produk ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Relano, D., Murialti, N., & Hadi, F. (2025). Melihat Fluktuasi dari IP-TIK dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3037–3044.
- Rikaltra, B. T. P. (2023). *Analisis pengaruh kualitas sumber daya manusia serta akses teknologi dan pasar terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Rizkina, A., Nova, N., Aidar, N., & Rasyidin, M. (2023). Pengaruh Ekspor dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Indonesia.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Cambridge: Harvard University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Knopf.

-
- Siswati, E., & Hermawati, D. T. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2), 93–114. <https://doi.org/10.30742/jisa1822018531>
- Statology. (2019). A Guide to Multicollinearity & VIF in Regression. Retrieved from: [A Guide to Multicollinearity & VIF in Regression](#).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, S., & Annisarizki. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Serang. Prosiding Sembadha, 5.
- Tempo. (2024). Ekspor Ekonomi Kreatif Indonesia Capai US\$ 12,36 Miliar. Diakses melalui: [Ekspor Ekonomi Kreatif Indonesia Capai US\\$ 12,36 Miliar, Didominasi Fesyen dan Kriya | tempo.co](#)
- Theophilia, O., & Wijaya, R. S. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Telekomunikasi, E-commerce, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 9(4), 1528-1535.
- Throsby, D. (2010). *The Economics of Cultural Policy*. Cambridge University Press.
- Ulyati, M., Palupi Isha, R., Fauzan Nur, M., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Usaha Kecil (Mikro) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua Tahun 2014-2023. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan (JEAP)*, 1(3), 59–74.
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory Econometrics: A Modern Approach (6th ed.)*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Zahidi, S. (2020). The jobs of tomorrow. *Finance & development*, 57(004), 26-27.